

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan salah satu dimensi spiritual dalam ajaran Islam yang berkembang seiring perjalanan sejarah umat Islam. Kehadiran tasawuf tidak hanya berkaitan dengan usaha manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga berhubungan dengan pembinaan akhlak, penyucian jiwa, serta pembentukan kehidupan spiritual dalam masyarakat Islam. Dalam perkembangan sejarah Islam, tasawuf muncul sebagai bentuk pembinaan rohani yang menekankan keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan batiniah melalui praktik ibadah, dzikir, serta pengendalian hawa nafsu.¹

Tradisi tasawuf kemudian melahirkan berbagai kelompok tarekat yang berkembang sebagai sarana pembinaan spiritual masyarakat Islam. Dalam perkembangannya, tarekat tidak hanya berkembang sebagai praktik keagamaan individual, tetapi juga tumbuh melalui hubungan antara mursyid dan murid, kegiatan pengajian, dzikir, wirid, serta pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keberadaan tarekat memiliki pengaruh cukup besar dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Islam di berbagai wilayah.²

Penyebaran tarekat ke berbagai wilayah dunia Islam, termasuk Nusantara. Penyebaran tersebut berlangsung melalui hubungan

¹ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: CV Ramadhani, 1985), hlm. 24–25.

² Lindung Hidayat Siregar, *Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial*, MIQOT, Vol. XXXIII, No. 2 (2009), hlm. 171–172.

perdagangan, perjalanan haji, pendidikan Islam, serta jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah. Melalui proses tersebut, ajaran tasawuf berkembang cukup kuat di tengah masyarakat Nusantara karena mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Selanjutnya, tarekat tumbuh melalui jaringan pesantren, pengajian, dan jaringan ulama yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara.³

Sebagai salah satu wilayah penting dalam sejarah perkembangan Islam di Jawa Barat, Cirebon memiliki posisi yang cukup strategis dalam perkembangan tradisi tasawuf dan tarekat di Nusantara. Letaknya sebagai wilayah pesisir dan pusat perdagangan menjadikan Cirebon berkembang sebagai ruang pertemuan berbagai budaya, jaringan ulama, serta aktivitas pendidikan Islam. Kondisi tersebut menjadikan Cirebon tidak hanya berkembang sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Jawa Barat.⁴

Kehadiran berbagai tarekat mu'tabarah menunjukkan bahwa tradisi tarekat telah lama tumbuh di wilayah Cirebon melalui jaringan ulama, pesantren, dan lingkungan kraton. Seperti Syattariyah, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dan Tijaniyah. Tarekat-tarekat tersebut berkembang melalui jaringan ulama, pesantren, lingkungan keraton, serta hubungan keilmuan dengan Timur Tengah. Kehadiran berbagai tarekat tersebut menunjukkan bahwa tradisi tasawuf telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Cirebon. Selain berfungsi

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 25–27.

⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam, Jilid IV* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1994), hlm. 743–748.

sebagai sarana pembinaan spiritual, tarekat juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan tradisi keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat di wilayah Cirebon.⁵

Di tengah perkembangan berbagai tarekat tersebut, muncul Tarekat Asy-Syahadatain yang didirikan oleh Habib Umar bin Ismail bin Yahya di Panguragan, Cirebon, pada tahun 1947. Tarekat ini berkembang melalui kegiatan pengajian dan pembinaan spiritual yang menekankan penghayatan dua kalimat syahadat sebagai dasar kehidupan seorang Muslim. Sebelum resmi berkembang sebagai tarekat, Habib Umar telah melaksanakan pengajian rutin sejak tahun 1937 di Panguragan melalui kegiatan pembinaan keagamaan masyarakat. Dari kegiatan pengajian tersebut kemudian berkembang Jamaah Asy-Syahadatain yang memiliki tradisi pengajian, dzikir, wirid, serta pembinaan akhlak jamaah.⁶

Penelitian mengenai Tarekat Asy-Syahadatain sebelumnya lebih banyak membahas sejarah pendirian, ajaran, ritual, serta perkembangan jamaah di wilayah Cirebon sebagai pusat lahirnya tarekat tersebut. Berbagai penelitian umumnya memfokuskan kajian pada peran Habib Umar bin Ismail bin Yahya, praktik keagamaan jamaah, serta perkembangan Asy-Syahadatain di lingkungan pesantren dan masyarakat Cirebon. Sementara itu, penelitian yang membahas perkembangan Jamaah Asy-Syahadatain di luar wilayah Jawa,

⁵ Ahmad Azhari, Musthofa, dan Khaerul Wahidin, *Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Keraton Keprabonan Cirebon*, Sosains, Vol. 1, No. 5 (2021), hlm. 359–362.

⁶ Wawancara Pribadi dengan K.H. Ubaidillah Rumli, Munjul 14 Januari, 2026.

khususnya di Desa Bukit Harapan Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah, masih relatif terbatas.⁷

Perkembangan Jamaah Asy-Syahadatain di Desa Bukit Harapan berkaitan dengan perpindahan penduduk, kegiatan dakwah, pengajian, serta hubungan sosial antarjamaah yang berkembang di lingkungan masyarakat transmigrasi. Kehadiran Jamaah Asy-Syahadatain tidak hanya berfungsi sebagai kelompok keagamaan, tetapi juga membentuk kehidupan sosial dan tradisi keagamaan masyarakat di lingkungan transmigrasi. Hal tersebut terlihat melalui berbagai tradisi keagamaan seperti Muludan, Rajaban, dan Kliwonan yang masih dilaksanakan oleh jamaah hingga sekarang. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya menjadi sarana ibadah dan pembinaan spiritual jamaah, tetapi juga berfungsi mempererat hubungan sosial antarjamaah dalam kehidupan masyarakat.⁸

Kehadiran Jamaah Asy-Syahadatain di wilayah transmigrasi menunjukkan adanya proses penyebaran tarekat melalui perpindahan penduduk, jaringan jamaah, serta pelestarian tradisi keagamaan di tengah perubahan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, penting dilakukan untuk memahami perkembangan Tarekat Asy-Syahadatain di Desa Bukit Harapan Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah serta melihat bagaimana kehidupan sosial dan tradisi keagamaan jamaah tetap bertahan dan berkembang di luar wilayah asal perkembangan tarekat tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul “Perkembangan Tarekat Asy-Syahadatain di Desa Bukit Harapan

⁷ Ratu Aisyah Sintia, *Tarekat Asy-Syahadatain di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), hlm. 3–5.

⁸ Wawancara Pribadi dengan M. Hafidz, Kalimantan Tengah, 28 Maret 2026.

Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 1988–2011.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal perkembangan Tarekat Asy-Syadahatain di Cirebon?
2. Bagaimana perkembangan Tarekat Asy-Syadahatain di Desa Bukit Harapan Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah tahun 1988–2011?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sejarah awal perkembangan Tarekat Asy-Syadahatain.
2. Menganalisis perkembangan Tarekat Asy-Syadahatain di Desa Bukit Harapan Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah tahun 1988–2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah Islam, khususnya dalam bidang sejarah perkembangan tarekat di Indonesia. Selain itu, dapat memperkaya khazanah historiografi Islam lokal melalui pembahasan mengenai perkembangan Tarekat Asy-Syadahatain di Desa Bukit Harapan, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah tahun

1988–2011. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas sejarah tarekat, perkembangan komunitas keagamaan, serta penyebaran tradisi keagamaan masyarakat transmigrasi. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan Tarekat Asy-Syahadatain di luar wilayah Cirebon sebagai daerah asal perkembangannya, sehingga dapat menambah wawasan dalam kajian Sejarah Peradaban Islam di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi sejarah mengenai perkembangan Tarekat Asy-Syahadatain di Desa Bukit Harapan sehingga berbagai informasi mengenai sejarah masuknya tarekat, proses perkembangannya, serta tradisi keagamaan yang berkembang di kalangan jamaah dapat terdokumentasikan dengan baik. Bagi masyarakat dan jamaah Asy-Syahadatain, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai sejarah perkembangan tarekat yang menjadi bagian dari kehidupan keagamaan mereka. Bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam mengkaji sejarah Islam lokal dan sejarah perkembangan tarekat di Indonesia. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat membantu upaya pelestarian sejarah lokal yang berkaitan dengan keberadaan Tarekat Asy-Syahadatain di Desa Bukit Harapan agar tetap dikenal dan dipahami oleh generasi mendatang.

E. Landasan Teori

1. Teori Sejarah sebagai Disiplin Ilmiah

Kartodirdjo Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah tidak hanya membahas peristiwa masa lalu, tetapi juga melihat kehidupan sosial masyarakat, hubungan sosial, serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.⁹ Sejarah dipandang sebagai suatu ilmu yang mengkaji aktivitas manusia dalam dimensi ruang dan waktu sehingga mampu menjelaskan proses perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan sejarah sosial, perhatian tidak hanya difokuskan pada tokoh-tokoh besar atau peristiwa politik, tetapi juga pada kehidupan masyarakat biasa, termasuk aktivitas keagamaan, budaya, dan interaksi sosial yang berkembang dalam suatu komunitas.

Pendekatan sejarah sosial digunakan untuk memahami perkembangan Jamaah Asy-Syadatain di Desa Bukit Harapan serta bagaimana hubungan sosial antara jamaah Asy-Syadatain dengan masyarakat sekitar terbentuk, serta bagaimana keberadaan tarekat tersebut memengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Dengan demikian, sejarah tidak hanya digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk memahami dinamika sosial yang melatarbelakangi perkembangan Jamaah Asy-Syadatain di Desa Bukit Harapan.

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta :Gramedia, 1993), hlm. 14.

2. Teori Difusi dan Adaptasi Budaya

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa difusi budaya merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lain melalui interaksi sosial.¹⁰ Unsur-unsur budaya yang menyebar dapat berupa nilai, norma, tradisi, kepercayaan, pengetahuan, maupun praktik-praktik sosial dan keagamaan. Proses difusi terjadi ketika terdapat hubungan antara kelompok masyarakat yang berbeda sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran dan penyebaran unsur budaya dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Dalam proses tersebut, unsur budaya yang masuk tidak selalu diterima secara utuh, melainkan sering kali mengalami penyesuaian dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat penerima.

Selain difusi, terdapat pula proses adaptasi budaya, yaitu kemampuan suatu kelompok masyarakat untuk menyesuaikan tradisi dan praktik budayanya dengan lingkungan sosial yang baru tanpa kehilangan identitas budaya yang dimiliki. Adaptasi budaya memungkinkan suatu kelompok tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan, sekaligus membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya.

Teori difusi dan adaptasi budaya digunakan untuk memahami proses penyebaran Tarekat Asy-Syihadatain dari Panguragan, Cirebon, ke Desa Bukit Harapan, Kalimantan Tengah melalui perpindahan masyarakat transmigrasi. Tradisi keagamaan seperti pengajian, tawasul, dzikir berjamaah, Muludan, Rajaban, dan Kliwonan yang dibawa oleh jamaah Asy-Syihadatain merupakan bentuk unsur budaya yang

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 202.

mengalami proses difusi. Dalam perkembangannya, tradisi tersebut tetap dipertahankan oleh jamaah, namun juga mengalami penyesuaian dengan kondisi masyarakat yang multikultural di Desa Bukit Harapan. Melalui proses difusi dan adaptasi budaya tersebut, Jamaah Asy-Syadahatain dapat mempertahankan identitas keagamaannya sekaligus membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat setempat.

F. Penellitian Terdahulu

1. Ratu Aisyah Sintia (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Tarekat Asy-Syadahatain di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*. Penelitian Ratu Aisyah Sintia mengkaji pengaruh ajaran Tarekat Asy-Syadahatain terhadap perilaku sosial dan spiritual jamaah.¹¹ Persamaan penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas Tarekat Asy-Syadahatain. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitian. Penelitian Ratu Aisyah Sintia lebih menitikberatkan pada pengaruh ajaran tarekat terhadap kehidupan sosial dan spiritual jamaah di Cirebon, sedangkan penelitian ini berfokus pada sejarah perkembangan, penyebaran, dan adaptasi Tarekat Asy-Syadahatain di Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.
2. Miftakhul Huda (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas (1864–2021)*. Penelitian Miftakhul Huda mengkaji perkembangan dan adaptasi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan menggunakan metode sejarah dan

¹¹ Ratu Aisyah Sintia, *Op.Cit.*, hlm. v–vi.

pendekatan sosiologis-biografis.¹² Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas perkembangan tarekat dalam masyarakat. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan wilayah penelitian. Penelitian Miftakhul Huda berfokus pada Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Banyumas, sedangkan penelitian ini mengkaji Tarekat Asy-Syhadatain di Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.

3. Wafa'ul Ulum (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Sejarah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap (1950–2013)*. Menjelaskan bahwa ajaran tarekat memiliki pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, budaya, dan politik masyarakat serta menjadi fondasi harmoni sosial jamaah.¹³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tarekat dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat. Perbedaannya terletak pada jenis tarekat dan fokus penelitian. Penelitian Wafa'ul Ulum lebih menekankan pengaruh sosial Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Cilacap, sedangkan penelitian ini berfokus pada sejarah perkembangan Tarekat Asy-Syhadatain di Kalimantan Tengah.

4. Nafisatul Khoiriyah (2025) dalam penelitiannya yang berjudul *Dampak Tarekat Asy-Syhadatain dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Remaja di Pondok Pesantren Maharesi Siddiq*

¹² Miftakhul Huda, *Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas (1864–2021)*, Skripsi (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022), hlm. v–vi.

¹³ Wafa'ul Ulum, *Sejarah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap (1950–2013)*, Skripsi (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024), hlm. v–vi.

Wanantara Cirebon. Penelitian ini menganalisis pengaruh Tarekat Asy-Syahadatain terhadap kecerdasan spiritual santri remaja beserta faktor pendukung dan penghambatnya.¹⁴ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas Tarekat Asy-Syahadatain. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan subjek penelitian. Penelitian Nafisatul Khoiriyah lebih berfokus pada pembentukan kecerdasan spiritual santri remaja di lingkungan pesantren, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada sejarah perkembangan dan penyebaran Tarekat Asy-Syahadatain di masyarakat Kotawaringin Timur.

5. Dimas Ahmad Sarbani, Yuanggi Firmaningrum, M. Nur Alfian Khoiri, dan Rijal Amiruddin (2022) dalam artikel mereka yang berjudul *Sejarah Perkembangan Tarekat Al-Qadiriyyah*. Artikel ini membahas sejarah Tarekat Qadiriyyah dan pengaruh Syekh Abdul Qadir al-Jailani, sementara penelitian ini fokus pada Tarekat Asy-Syahadatain di Indonesia, mengisi kekurangan kajian sebelumnya dengan menyoroti aspek sosial-budaya dan sejarah lokal. Dimas Ahmad Sarbani, Yuanggi Firmaningrum, M. Nur Alfian Khoiri, dan Rijal Amiruddin (2022) dalam artikelnya yang berjudul *Sejarah Perkembangan Tarekat Al-Qadiriyyah* membahas sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah serta pengaruh Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam penyebaran tarekat tersebut.¹⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama

¹⁴ Nafisatul Khoiriyah, *Dampak Tarekat Asy-Syahadatain dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Remaja di Pondok Pesantren Maharesi Siddiq Wanantara Cirebon* (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur Yogyakarta, 2025), hlm. 1-5

¹⁵ Dimas Ahmad Sarbani, Yuanggi Firmaningrum, M. Nur Alfian Khoiri, & Rijal Amiruddin, "Sejarah Perkembangan Tarekat Al-Qadiriyyah," *AL-FATIH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2022), hlm.71–81.

mengkaji sejarah perkembangan tarekat. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan ruang lingkup penelitian. Artikel tersebut membahas Tarekat Qadiriyyah secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji sejarah perkembangan Tarekat Asy-Syahadatain di Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.

G. Metodologi Penelitian

Menurut Aditia Muara Padiatra, metode sejarah merupakan serangkaian tahapan ilmiah yang dilakukan untuk mengkaji, menafsirkan, dan menuliskan kembali peristiwa masa lalu berdasarkan fakta yang tersisa.¹⁶ Tahapan tersebut terdiri dari empat langkah utama, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran makna), dan historiografi (penulisan sejarah). Dalam penelitian berjudul “Sejarah Perkembangan Tarekat Asy-Syahadatain di Desa Bukit Harapan, Kotawaringin Timur, 1988–2011”, keempat tahapan ini digunakan secara berurutan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber Sejarah)

Tahap heuristik menurut Aditia Muara Padiatra adalah proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan peristiwa sejarah yang dikaji.¹⁷ Tujuan tahap ini adalah memperoleh data yang lengkap dan autentik mengenai awal mula, perkembangan, dan dinamika Tarekat Asy-Syahadatain di Desa Bukit Harapan.

¹⁶ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 48.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 49.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan mencakup wawancara langsung melalui metode oral history untuk mendapatkan perspektif individu, observasi lapangan untuk memahami konteks, pengumpulan dokumen tertulis dan visual sebagai bukti pendukung, serta penelusuran pustaka untuk memperdalam pemahaman terhadap topik yang diteliti. Semua ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan akurat. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi Kiyai Khoirudin, S.Pd. yang merupakan tokoh tarekat Asy-Syhadatain, K.H. Ubaidillah Rumli sebagai tokoh yang pernah menyaksikan langsung penyebaran tarekat Asy-Syhadatain di Kalimantan Tengah selama lima tahun, Muhammad Hafidz sebagai putra almarhum M. Zainudin, Siti Roisyah sebagai jamaah tarekat Asy-Syhadatain, serta Tri Saroni yang merupakan tokoh masyarakat non-jamaah mereka dipilih sebagai informan karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan objek penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam dan beragam.

2. Verifikasi (Kritik Sumber Sejarah)

Tahap verifikasi merupakan proses kritik sumber untuk menilai keaslian dan kebenaran data.¹⁸ Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis mencakup kritik eksternal untuk memeriksa keaslian sumber dan validitas informan, serta kritik internal dengan mencocokkan isi data antara informan dan arsip untuk memastikan konsistensi dan keandalan informan yang diperoleh.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 50.

3. Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Menurut Padiatra, interpretasi merupakan tahap menafsirkan fakta sejarah yang telah diverifikasi untuk memahami makna dan keterkaitan antar peristiwa.¹⁹ Langkah- langkah analisis tarekat meliputi pemahaman sebab kemunculannya, menafsirkan perubahan sosial serta interaksi budaya, memahami peran tokoh dan struktur organisasi, serta menghubungkan data lisan dengan dokumen yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena ini.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir adalah penyusunan hasil penelitian ke dalam tulisan ilmiah sejarah yang kronologis, faktual, dan analitis.²⁰ Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti kronologi waktu dari 1988 hingga 2011, serta menghindari subjektivitas melalui triangulasi data. Selain itu, konteks lokal dihubungkan dengan sejarah islam di Indonesia untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan karya ilmiah yang berfungsi sebagai dokumentasi sejarah tarekat, guna memperkaya studi ilmu agama dan memberikan kontribusi terhadap pengarsipan sejarah.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 51.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 52

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun secara terstruktur dalam lima bab utama yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun uraian sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan : Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Sejarah Perkembangan Tarekat di Nusantara : Bab ini membahas perkembangan tradisi tasawuf, penyebaran tarekat di Nusantara, serta perkembangan berbagai tarekat di wilayah Cirebon sebagai latar historis munculnya Tarekat Asy-Syahadatain.

Bab III Tarekat Asy-Syahadatain dan Perkembangan Awal Jamaahnya di Cirebon : Bab ini membahas biografi Habib Umar bin Ismail bin Yahya, lahirnya Tarekat Asy-Syahadatain, perkembangan awal jamaah di Panguragan, serta tradisi dan praktik keagamaan Jamaah Asy-Syahadatain di Cirebon.

Bab IV Sejarah Perkembangan Tarekat Asy-Syahadatain di Desa Bukit Harapan Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 1988–2011 : Bab ini membahas letak geografis dan topografi Desa Bukit Harapan, sejarah perkembangan Tarekat Asy-Syahadatain di Desa Bukit Harapan, difusi budaya dan kehidupan sosial jamaah, serta tradisi dan budaya Jamaah Asy-Syahadatain di lingkungan masyarakat transmigrasi.

Bab V berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari pembahasan tulisan serta terdapat saran dari penulisan ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian ke depannya.